

Sapaan Profesi dan Jabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Kuala Tungkal: Analisis Kontrastif

Fajriani Fitri¹

¹Universitas Gadjah Mada

Email: fajrianifitri@mail.ugm.ac.id

Article History

Received: 17 Oktober 2025

Revised: 09 November 20225

Accepted: 13 November 2025

Published: 24 Desember 2025

Keywords

contrastive analysis, forms of address, English Language, Kuala Tungkal Malay Language

Kata Kunci

analisis kontrastif, sapaan, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu Kuala Tungkal

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/12176>

ABSTRACT

This study explores professional and occupational address forms in English and Kuala Tungkal Malay through a descriptive qualitative approach using contrastive analysis. English data were drawn from literature, while Kuala Tungkal Malay data were obtained through interviews, observations, and documentation. The analysis focuses on the forms, functions, and cultural meanings of address. The study's novelty lies in its cross-linguistic perspective, revealing how global and local address systems reflect contrasting social hierarchies and cultural ideologies. The findings show that both languages use address forms to express respect but differ in structural and sociocultural patterns: English is formal and egalitarian, whereas Kuala Tungkal Malay is flexible, hierarchical, and shaped by religious and local values. These insights contribute to sociolinguistic studies and regional language preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis kontrastif. Data bahasa Inggris diperoleh dari literatur, sedangkan data bahasa Melayu Kuala Tungkal dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada bentuk, jenis, dan fungsi sosial sapaan, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan sistem sapaan antara bahasa global dan bahasa lokal, yang mengungkap hubungan unik antara hierarki sosial, nilai budaya, dan praktik komunikasi lintas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa sama-sama menggunakan bentuk sapaan untuk menyampaikan rasa hormat, namun berbeda secara struktural dan sosial-budaya. Bahasa Inggris cenderung

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12176>

formal dan egaliter, sedangkan bahasa Melayu Kuala Tungkal lebih fleksibel, hierarkis, dan sarat nilai religius serta budaya lokal. Temuan ini memperkaya kajian Sociolinguistik dan pelestarian bahasa daerah.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia sekaligus cerminan nilai sosial, budaya, dan identitas suatu komunitas (Nadila et al., 2025). Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dan memelihara hubungan sosial yang diwarnai oleh nilai kesantunan dan penghormatan. Salah satu unsur linguistik yang merefleksikan hubungan sosial tersebut adalah sistem sapaan (Wajdi et al., 2024). Sapaan berfungsi untuk menunjukkan status, profesi, kedekatan, serta penghargaan terhadap lawan bicara, sehingga menjadi bagian penting dari tata krama berbahasa (Marganingsih et al., 2022).

Dalam berbagai komunitas, penggunaan sapaan dapat berbeda secara signifikan tergantung latar sosial, budaya, dan agama. Sapaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda status atau kedudukan seseorang, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, hierarki, dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, bentuknya dipengaruhi oleh nilai budaya, struktur sosial, dan relasi kekuasaan di masyarakat (Yunidar, 2025).

Sistem sapaan sangatlah bervariasi mengikuti keragaman budaya dan bahasa daerah terutama di Indonesia. Salah satunya dapat ditemukan di Provinsi Jambi, khususnya di wilayah Kuala Tungkal yang masyarakatnya menggunakan dialek bahasa melayu dengan ciri khas tersendiri. Bahasa Melayu Kuala Tungkal merupakan salah satu dialek bahasa Melayu yang digunakan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi (Fitri & Roselani, 2025). Dialek ini berkembang melalui kontak antaretnis dan aktivitas sosial masyarakat pesisir, sehingga memiliki ciri khas tersendiri baik dalam leksikon maupun sistem sapaan. Dalam interaksi sosial, salah satu aspek penting yang menunjukkan hubungan sosial dan kesantunan adalah sapaan profesi dan jabatan (Ifansyah & Aini, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuala Tungkal menggunakan sapaan yang mencerminkan hierarki sosial dan nilai religius, seperti *Pak Guru*, *Bu Dokter*, atau *Datuk*. Penggunaan sapaan ini tidak hanya menandakan jabatan atau profesi seseorang, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Kuala Tungkal tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga sarana mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, sistem sapaan dalam kedua bahasa ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Dari sisi fungsi sosial, keduanya sama-sama digunakan untuk menunjukkan status profesional dan memberikan penghormatan kepada lawan bicara. Misalnya, sapaan *Mr.*, *Mrs.*, *Doctor*, atau *Professor* dalam bahasa Inggris memiliki fungsi serupa dengan *Pak Lurah*, *Bu Dokter* atau *Pak Guru* dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal. Namun, dari segi bentuk dan konteks penggunaannya, terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Sapaan dalam bahasa Inggris bersifat lebih formal, baku, dan cenderung netral terhadap faktor sosial seperti usia, agama, atau hubungan kekerabatan. Sebaliknya, sapaan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal bersifat lebih fleksibel dan kontekstual, dipengaruhi oleh kedekatan sosial, status keagamaan, serta nilai budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, perbandingan kedua sistem sapaan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap struktur sosial dan relasi antarmanusia.

Perbandingan antara sistem sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal memperlihatkan adanya perbedaan orientasi budaya yang mendasari penggunaan bahasa. Bahasa Inggris menunjukkan karakter yang lebih universal dan institusional, dengan penekanan pada profesionalitas, kesetaraan, dan netralitas sosial. Sementara itu, bahasa Melayu Kuala Tungkal mencerminkan identitas budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai hierarki, religiusitas, dan kedekatan sosial. Perbedaan ini tidak hanya menggambarkan variasi linguistik, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai cermin pandangan dunia (*worldview*) masyarakat penuturnya (Yunidar, 2025). Kesamaan keduanya terletak pada fungsi sosial sapaan sebagai tanda penghormatan dan pengakuan terhadap status profesional, tetapi perbedaannya terletak pada dimensi kultural dan emosional yang menyertai penggunaannya.

Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi sekaligus refleksi sistem sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Pande, 2023). Dalam konteks global, bahasa Inggris menampilkan pola sapaan yang bersifat formal, profesional, dan relatif stabil, seperti *Mr.*, *Mrs.*, *Doctor*, atau *Professor*, yang menandai status sosial atau jabatan seseorang secara netral dan universal. Sementara itu, bahasa Melayu Kuala Tungkal menunjukkan sistem sapaan yang lebih kontekstual dan beragam, seperti Pak Guru, Bu Dokter dan Mak Haji yang selain menandakan profesi juga mengandung makna sosial dan budaya lokal. Perbedaan orientasi nilai ini menunjukkan adanya fenomena menarik untuk dikaji secara analisis kontrastif, khususnya dalam memahami bagaimana kedua bahasa mengekspresikan penghormatan dan status sosial melalui sapaan profesi dan jabatan.

Sejauh ini, penelitian mengenai sistem sapaan lebih banyak difokuskan pada bahasa Melayu standar dan bahasa Indonesia, sedangkan variasi lokal seperti bahasa Melayu Kuala Tungkal masih jarang mendapat perhatian akademik. Selain itu, penelitian kontrastif yang membandingkan bahasa Melayu lokal dengan bahasa Inggris umumnya terbatas pada aspek morfologi atau leksikon, tanpa meninjau fungsi sosial di balik penggunaan sapaan. Kajian terdahulu juga belum banyak menyoroti bagaimana konteks budaya, kekerabatan, dan religiusitas membentuk sistem sapaan di tingkat lokal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis kontrastif yang tidak hanya membandingkan bentuk linguistik, tetapi juga makna sosial dan nilai budaya yang mendasarinya.

Analisis kontrastif kini tidak hanya digunakan untuk kepentingan pedagogis, tetapi juga untuk memahami variasi bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Fisiak (2008), analisis kontrastif modern berfokus pada perbandingan struktur bahasa sekaligus makna dan fungsi sosialnya, terutama dalam konteks lintas budaya. Dalam penelitian ini, metode analisis kontrastif digunakan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan bentuk sapaan profesi serta jabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal. Wardhaugh & Fuller (2015) menjelaskan bahwa perbandingan dua bahasa pada dasarnya juga merupakan perbandingan dua sistem sosial-budaya, karena setiap bahasa merefleksikan nilai dan struktur masyarakatnya. Dengan demikian, perbedaan antara sapaan yang bersifat formal dan egaliter dalam bahasa Inggris dengan sapaan yang hierarkis dan kontekstual dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal dapat diinterpretasikan sebagai cerminan perbedaan ideologi sosial antarbudaya.

Dalam kajian modern, sistem sapaan dipandang sebagai praktik sosial yang menunjukkan posisi dan relasi antarindividu (Holmes & Wilson, 2017). Sapaan dalam bahasa Inggris menandakan profesionalitas dan menjaga jarak formal antara penutur dan mitra tutur. Bentuk-bentuk tersebut bersifat baku dan relatif seragam secara internasional, mencerminkan nilai egaliter atau kesetaraan dalam masyarakat Barat. Sebaliknya, dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, sapaan profesi dan jabatan mengandung makna sosial dan emosional yang kuat. Sejalan dengan pandangan Scollon et al. (2011), penggunaan bahasa dalam masyarakat

Asia sering kali berlandaskan *involvement politeness* yaitu menjaga keharmonisan sosial melalui penghormatan dan kedekatan simbolik.

Chaer & Agustina (2010) menegaskan bahwa variasi bahasa selalu terkait dengan faktor sosial seperti usia, status, dan latar budaya penutur. Dalam konteks ini, bahasa Melayu Kuala Tungkal sebagai salah satu dialek bahasa Melayu mencerminkan sistem sosial berbasis nilai Islami, hierarki kekerabatan, dan tradisi lokal. Sapaan berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan identitas komunitas. Pendekatan antropologi linguistik modern (Ahearn, 2021; Duranti, 1997) menyoroti bahwa praktik kebahasaan seperti sistem sapaan adalah sarana memahami *worldview* masyarakat penutur. Dengan membandingkan bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal, penelitian ini mengungkap bagaimana perbedaan sistem sapaan mencerminkan dua orientasi nilai yaitu *egalitarianism* dan *communal hierarchy*.

Penelitian sebelumnya terkait analisis kontrastif sudah banyak dilakukan oleh para peneliti seperti Laurenza & Kumala (2022), Saputra et al. (2025), Navita et al. (2025), Athiya (2025), dan Rahayu et al. (2025). Namun perlu digaris bawahi bahwa dua penelitian sebelumnya fokus membahas aspek fonologi dan pronomina, dan tiga lainnya membahas tentang sapaan. Penelitian dari Rahayu et al. (2025) bertujuan menganalisis variasi fonologis antara bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumas dengan menyoroti perubahan bunyi vokal, konsonan, serta proses fonemis yang muncul dalam percakapan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengucapan vokal dan fenomena fonologis seperti paragoge, prothesis, afresis, dan substitusi fonem yang menjadi ciri khas kedua dialek, sehingga menegaskan pentingnya pemahaman variasi dialek dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Kemudian, penelitian dari Athiya (2025) tentang pronomina bahasa Inggris menandai jenis kata benda berdasarkan gender, sedangkan bahasa Banjar lebih menekankan aspek kesopanan, kedekatan sosial, dan konteks situasi penuturan. Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan fungsi pronomina persona dalam kedua bahasa tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mencerminkan perbedaan nilai sosial dan budaya antara masyarakat penuturnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Laurenza & Kumala (2022) mendeskripsikan dan membandingkan istilah kekerabatan serta bentuk sapaan dalam komunitas Cina Benteng dan Khek (Hakka) di Tangerang melalui perspektif etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua komunitas tersebut berasal dari akar budaya yang sama, terdapat perbedaan dalam sistem kekerabatan, terutama pada fungsi penggunaan istilah untuk merujuk dan memanggil, yang mencerminkan variasi budaya dan adaptasi sosial dalam lingkungan multietnis. Lalu, penelitian Saputra et al. (2025) menganalisis dan menjelaskan fungsi ragam kata sapaan atau panggilan dalam hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks keluarga di masyarakat Lampung, baik pada dialek A maupun dialek O. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman kata sapaan yang signifikan di berbagai daerah, dan variasi ini tetap terjaga keseimbangannya antara kedua dialek, sehingga mencerminkan dinamika sosial serta kelanjutan tradisi linguistik dalam masyarakat Lampung. Terakhir, penelitian Navita et al. (2025) Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk dan penggunaan istilah sapaan kekerabatan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia melalui metode analisis kontrastif, dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki kerangka kekerabatan serupa, bahasa Sunda lebih kompleks, hierarkis, dan kontekstual, sedangkan bahasa Indonesia lebih netral dan formal, serta terjadi perubahan penggunaan sapaan tradisional di kalangan generasi muda akibat pengaruh pendidikan, media, dan komunikasi digital.

Meskipun kajian tentang sistem sapaan dan strategi kesantunan telah berkembang dalam sosiolinguistik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Soomro & Larina (2024) yang

menekankan bahwa bentuk sapaan mencerminkan hubungan kekuasaan, solidaritas, dan jarak sosial dalam komunitas multibahasa, masih terdapat kekosongan teoretis dalam penerapan kerangka tersebut pada ragam Melayu lokal, khususnya Melayu Kuala Tungkal. Sebagian besar studi berfokus pada bahasa mayor dan konteks akademik atau perkotaan, sehingga kurang menyoroti praktik sapaan profesional dan jabatan dalam komunitas pesisir yang dipengaruhi oleh hierarki sosial dan nilai keagamaan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan kerangka kontemporer sosiolinguistik, termasuk kajian address forms dan nilai budaya sapaan, dalam konteks Melayu Kuala Tungkal serta melakukan analisis kontrastif dengan bahasa Inggris.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bentuk dan jenis sapaan profesi serta jabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal, lalu apa saja fungsi sosial sapaan profesi dan jabatan dalam kedua bahasa tersebut. Serta bagaimana persamaan dan perbedaannya mencerminkan nilai sosial, budaya, dan struktur hierarki masyarakat penuturnya. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci bentuk, jenis, dan penggunaan sapaan dalam kedua bahasa, membandingkan persamaan dan perbedaannya dari segi struktur linguistik dan fungsi sosial, serta mengungkap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi praktik sapaan, khususnya dalam komunitas Melayu Kuala Tungkal.

Bentuk dan jenis sapaan profesi dalam kedua bahasa, membandingkan persamaan dan perbedaannya dari segi struktur dan fungsi sosial, serta mengungkap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaannya di masyarakat Melayu Kuala Tungkal. Kebaruan penelitian terletak pada fokus pada dialek lokal yang jarang diteliti, yaitu bahasa Melayu Kuala Tungkal, yang menunjukkan pengaruh religiusitas, hierarki sosial, dan kekerabatan dalam sistem sapaan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian linguistik kontrastif dan sosiolinguistik, serta kontribusi praktis melalui penguatan pembelajaran bahasa, pelestarian bahasa daerah, dan dokumentasi warisan linguistik masyarakat Kuala Tungkal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Creswell (2014) dengan metode analisis kontrastif karena bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan sistem sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna dan fungsi sosial di balik penggunaan bentuk sapaan secara kontekstual, sementara analisis kontrastif memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa dari segi bentuk dan jenis. Sumber data penelitian dari literatur untuk bahasa Inggris dan wawancara untuk bahasa Melayu Kuala Tungkal. Data berupa tuturan bahasa Inggris diperoleh dari *Cambridge Grammar of English* yang ditulis oleh Carter & McCarthy (2006) dan data berupa tuturan bahasa Melayu Kuala Tungkal diperoleh melalui wawancara dengan penutur asli, observasi di lingkungan sosial serta dokumentasi tulisan lokal dan media sosial.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori dan referensi terkait struktur sapaan, konteks sosial, dan fungsi bahasa dari buku dan artikel linguistik, khususnya untuk bahasa Inggris (Creswell, 2014). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan penutur asli bahasa Melayu Kuala Tungkal untuk memahami penggunaan sapaan profesi dan jabatan dalam kehidupan sehari-hari (Kvale & Brinkmann, 2009). Dokumentasi dilakukan dengan merekam seluruh percakapan dengan narasumber serta beberapa postingan media sosial kemudian seluruh data yang diperoleh dicatat dan ditranskripsikan agar siap dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kontrastif yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan pada bentuk sapaan profesi dan jabatan yang relevan dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil dalam bentuk tabel perbandingan dan deskripsi yang mencakup bentuk linguistik, konteks sosial, dan fungsi sapaan. Tahap penarikan kesimpulan menafsirkan persamaan dan perbedaan kedua sistem sapaan serta bagaimana bentuk sapaan tersebut merefleksikan nilai penghormatan, hierarki sosial, dan norma budaya masyarakat penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis difokuskan pada bentuk, fungsi sosial, serta nilai budaya yang melekat pada masing-masing sistem sapaan, sekaligus melihat perbedaannya dari perspektif kontrastif. Dengan membandingkan kedua bahasa, pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, hierarki, dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Temuan yang disajikan akan diuraikan secara sistematis mulai dari karakteristik bentuk sapaan, konteks penggunaannya, hingga implikasi sosial dan kultural yang dapat diambil dari perbedaan dan persamaan kedua bahasa.

Bentuk dan Jenis Sapaan Profesi dan Jabatan dalam Bahasa Melayu Kuala Tungkal dan Bahasa Inggris

Sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal berbeda dengan Bahasa Inggris. Pada tabel 1 berikut dijelaskan sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan status sosial.

Tabel 1. Sapaan Profesi dalam Bahasa Melayu Kuala Tungkal untuk Menunjukkan Rasa Hormat dan Status Sosial

Aspek	Keterangan
Definisi	Bentuk sapaan berdasarkan profesi atau pekerjaan seseorang, digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan status sosial.
Contoh Sapaan	Pak Guru, Bu Dokter, Bu Bidan, Bu Dosen
Contoh Kalimat	<i>“Pak Guru, ngajar dimane?”</i> / <i>“Pak Guru, ngajar di sekolah mana?”</i>
Fungsi Sosial	Menunjukkan penghormatan terhadap profesi dan pengakuan atas peran sosial dalam masyarakat.
Konteks Penggunaan	Formal (sekolah, acara resmi) dan informal sopan (percakapan sehari-hari).

Pada tabel 2 berikut dijelaskan sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal yang digunakan untuk menghormati jabatan sosial, adat, atau religius seseorang.

Tabel 2. Sapaan Jabatan dalam Melayu Kuala Tungkal untuk Menghormati Jabatan Sosial, Adat, atau Religius Seseorang

Aspek	Keterangan
Definisi	Bentuk sapaan yang digunakan untuk menghormati jabatan sosial, adat, atau religius seseorang.
Contoh Sapaan	Pak Lurah, Pak Camat, Datuk, Pak Haji, Mak Haji

Aspek	Keterangan
Contoh Kalimat	“ <i>Mak Haji, maulid ni pegi dak?</i> ” / “Mak Haji, pergi acara maulid tidak?”
Fungsi Sosial	Menghormati status sosial, kepemimpinan, dan prestasi religius; mencerminkan nilai hierarki masyarakat.
Konteks Penggunaan	Formal dan semi-formal, terutama antara penutur muda dengan tokoh atau orang yang lebih tua.

Bentuk sapaan profesi dan jabatan mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memandang struktur sosial, nilai kesantunan, dan relasi antarindividu. Analisis kontrastif terhadap bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki tujuan komunikatif yang sama, yaitu memberikan penghormatan terhadap seseorang berdasarkan profesi atau jabatan, tetapi memiliki bentuk linguistik dan latar budaya yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, bentuk sapaan profesi cenderung bersifat formal, institusional, dan netral secara sosial. Bentuk-bentuk seperti *Mr.*, *Mrs.*, *Doctor*, *Professor*, *Sir*, dan *Madam* digunakan untuk menunjukkan status profesional atau kehormatan seseorang tanpa memandang usia atau kedekatan hubungan sosial. Berikut disajikan data penggunaan sapaan jabatan dan profesi dalam bahasa Inggris.

Tabel 3. Penggunaan Sapaan Jabatan dan Profesi dalam Bahasa Inggris

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	<i>Doctor Smith will see you now!</i>	Dokter Smith akan segera menemui Anda!	Sapaan <i>Doctor</i> berfungsi sebagai penanda profesi sekaligus bentuk penghormatan yang bersifat profesional.
2	<i>Good morning, Professor Adams</i>	Selamat Pagi, prof Adams	Sapaan seperti <i>Professor</i> menunjukkan rasa hormat terhadap jabatan akademik seseorang, tetapi tetap menjaga jarak sosial dan kesetaraan profesional antara penutur dan lawan tutur.

Dengan demikian, sistem sapaan dalam bahasa Inggris menekankan *institusional politeness*, yakni kesopanan yang dibangun di atas struktur formal dan profesional, bukan pada hierarki sosial atau usia.

Sementara itu, dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, bentuk sapaan profesi dan jabatan bersifat kultural, relasional, dan hierarkis. Sapaan seperti Pak Guru atau Bu Dokter tidak hanya menunjukkan status pekerjaan, tetapi juga mencerminkan nilai penghormatan terhadap usia, peran sosial, dan kedudukan seseorang dalam komunitas. Berikut disajikan data penggunaan sapaan jabatan dan profesi dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal.

Tabel 4. Penggunaan Sapaan Jabatan dan Profesi dalam Bahasa Melayu Kuala Tungkal

No.	Bahasa Melayu Kuala Tungkal	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	<i>Pak Guru, ngajar dimane?</i>	Pak Guru, mengajar di mana?	Bentuk sapaan <i>Pak Guru</i> digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru, baik dalam situasi formal seperti di sekolah maupun

No.	Bahasa Melayu Kuala Tungkal	Bahasa Indonesia	Analisis
			dalam konteks percakapan sehari-hari.
2	<i>Bu dokter, anak kami kemaren demam macam mane ya?</i>	Bu Dokter, anak saya demam dari kemarin bagaimana ya?	Sapaan <i>Bu Dokter</i> bukan hanya menyebut profesi tetapi juga menandakan rasa hormat dan kepercayaan masyarakat terhadap status sosial dokter.
3	<i>Pak camat, besok jadi kah kite rapat?</i>	Pak camat, apakah besok jadi diadakan rapat?	Sapaan jabatan <i>Pak Camat</i> memperlihatkan hubungan bahasa dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Melayu Kuala Tungkal. Penggunaan <i>Pak</i> atau <i>Bu</i> di depan jabatan mencerminkan penghormatan yang bersifat personal.

Dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, sapaan jabatan dan profesi dengan menggunakan *Pak* atau *Bu* tersebut tetap digunakan meskipun konteksnya semi-formal, karena jabatan dianggap melekat pada pribadi yang dihormati. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris, yang menyebut jabatan tanpa imbuhan penghormatan pribadi, seperti *The Mayor*, *The Headmaster*, atau *The Minister*, yang berfungsi lebih administratif dan netral.

Dari sisi struktur linguistik, pola pembentukan sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal umumnya mengikuti format [penanda kehormatan + profesi/jabatan], seperti *Pak Guru* atau *Bu Dokter*. Sementara dalam bahasa Inggris, bentuknya sering berupa [penanda kehormatan atau jabatan tunggal], seperti *Doctor* atau *Professor*, yang dapat berdiri sendiri tanpa tambahan unsur kehormatan lain. Dalam hal ini, bahasa Melayu Kuala Tungkal menampilkan ciri redundansi sopan santun, yaitu adanya penegasan ganda terhadap penghormatan melalui kata *Pak* atau *Bu* dan jabatan yang disebutkan secara eksplisit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi status profesional seseorang, tetapi juga untuk memelihara harmoni sosial dan menegaskan nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi. Sementara itu, sistem sapaan dalam bahasa Inggris lebih mengedepankan prinsip kesetaraan sosial dan efisiensi komunikasi, di mana bentuk-bentuk sapaan digunakan secara konsisten tanpa mempertimbangkan kedekatan personal.

Dengan demikian, perbedaan bentuk sapaan profesi dan jabatan antara kedua bahasa ini mencerminkan perbedaan orientasi budaya. Bahasa Inggris menunjukkan karakter budaya Barat yang egaliter dan formal, sedangkan bahasa Melayu Kuala Tungkal mencerminkan budaya Timur yang menjunjung tinggi hierarki sosial, penghormatan terhadap usia, serta nilai religius. Dalam konteks linguistik kontrastif, hal ini menunjukkan bahwa sistem sapaan bukan hanya persoalan morfologi atau leksikon, tetapi juga representasi dari pandangan dunia (*worldview*) dan tata nilai masyarakat penuturnya.

Jenis Sapaan Profesi dan Jabatan

Jenis sapaan profesi dan jabatan dalam bahasa Inggris dan Melayu Kuala Tungkal dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, masing-masing dengan fungsi sosial yang berbeda.

Sapaan Profesi Formal

Sapaan ini digunakan untuk menghormati seseorang berdasarkan keahlian atau bidang pekerjaannya. Fungsinya adalah menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status profesional. Misalnya dalam bahasa Inggris “*Good morning, Doctor Smith. I have a question about the report.*” Dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, “*Selamat pagi, Pak dokter. Kami anak tanye soal laporan hasil pemeriksaan, macam mane ya?*” Dalam bahasa Indonesia, “*Selamat pagi, Pak dokter. Saya ingin bertanya soal laporan hasil pemeriksaan, bagaimana ya?*”

Sapaan Jabatan Administratif

Sapaan ini merujuk pada posisi struktural dalam organisasi, pemerintahan, atau lembaga. Fungsinya menegaskan hierarki, tanggung jawab sosial, dan kedudukan formal dalam struktur organisasi. Contoh dalam bahasa Inggris, “*Headmaster, may I submit the student’s scores?*” (Kepala sekolah, bolehkah saya menyerahkan hasil nilai siswa?). Dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, *Pak Lurah, macam mane dengan proses jalannya acare maulid tadi?* (Pak Lurah, bagaimana dengan proses jalannya acara maulid nabi tadi?).

Sapaan Kehormatan Religius atau Sosial Budaya

Sapaan ini diberikan kepada individu yang memiliki kedudukan terhormat dalam komunitas berdasarkan prestasi religius karena telah menunaikan ibadah haji seperti sapaan *Pak Haji* atau *Mak Haji* serta senioritas dan adat budaya seperti sapaan *Datuk* untuk orang yang dihormati dan dituakan disuatu daerah. Sapaan ini berfungsi mengekspresikan penghormatan budaya dan spiritual. Sapaan seperti ini terdapat dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, “*Datuk, macam mane acare kampung ini?*” (Datuk, bagaimana acara dikampung ini?) dan *Assalamualaikum, Pak Haji. Pegi dak nanti maulid?* (Assalamualaikum, Pak Haji. Nanti pergi maulid tidak?). Dengan pembagian ini, terlihat bahwa meskipun bentuk sapaan bisa mirip, setiap jenis memiliki fungsi sosial spesifik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masing-masing komunitas.

Fungsi Sosial Sapaan Profesi dan Jabatan

Sapaan profesi dan jabatan tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas atau status pekerjaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam interaksi sehari-hari. Dalam bahasa Inggris, sapaan formal seperti *Doctor* atau *Professor* menunjukkan rasa hormat terhadap keahlian seseorang dan mempertegas hierarki profesional dalam situasi resmi, misalnya dalam pertemuan akademik atau komunikasi kantor. Sementara itu, dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, sapaan seperti *Pak Guru*, *Bu Dokter*, *Pak Lurah*, dan *Mak Haji* tidak hanya menandai status profesional atau jabatan, tetapi juga mengekspresikan nilai sosial lokal, seperti penghormatan terhadap usia, kedudukan, pengalaman, dan prestasi religius.

Fungsi sosial sapaan ini mencakup tiga aspek. *Pertama*, menghormati otoritas dan hierarki, misalnya, anak-anak atau orang muda menggunakan *Pak Lurah* untuk menunjukkan rasa hormat kepada kepala desa, atau *Pak Guru* kepada guru di sekolah. *Kedua*, memperkuat hubungan sosial dan keakraban, misalnya, sapaan seperti *Pak Haji* atau *Mak Haji* menekankan kedekatan emosional sambil tetap menunjukkan penghormatan terhadap prestasi religius. *Ketiga*, menegaskan identitas budaya dan profesional, misalnya penggunaan gelar atau sapaan tertentu mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut komunitas, sekaligus mempertegas identitas profesi atau jabatan. Dengan demikian, fungsi sosial sapaan profesi dan jabatan bukan sekadar formalitas linguistik, tetapi juga mekanisme sosial untuk mengatur interaksi, menjaga kesopanan, dan menegaskan struktur komunitas dalam kedua bahasa yang dikaji.

Analisis Kontrastif (Persamaan dan Perbedaan) Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Kuala Tungkal

Berdasarkan analisis kontrastif yang telah dilakukan, kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. *Persamaan* bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal adalah keduanya menggunakan sapaan sebagai bentuk penghormatan terhadap profesi atau jabatan. *Perbedaan* dari kedua bahasa tersebut adalah bahasa Inggris lebih menekankan formalitas dan hierarki profesional sedangkan bahasa Melayu Kuala Tungkal menekankan penghormatan sosial, religius, usia, dan fleksibilitas konteks penggunaan.

Dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa sama-sama memiliki sistem sapaan profesi dan jabatan yang berfungsi menandai status sosial dan menunjukkan rasa hormat. Namun, sistem sapaan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal lebih kompleks dan kultural, karena menggabungkan unsur profesi, adat, dan religiusitas. Sebaliknya, bahasa Inggris bersifat lebih formal dan institusional, menonjolkan gelar jabatan tanpa memuat nilai budaya lokal.

Perbedaan dalam sistem sapaan menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan pandangan dunia dan tata nilai masyarakat. Dalam bahasa Inggris, sapaan formal menekankan profesionalisme dan status jabatan, sesuai dengan budaya egaliter dan netral. Sebaliknya, dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, penggunaan prefiks kehormatan (Pak/Bu/Datuk/Pak Haji) menunjukkan hierarki sosial, penghormatan terhadap usia dan pencapaian religius, serta nilai kultural lokal.

Temuan ini memperkuat pandangan Wardhaugh (2015) bahwa variasi bahasa adalah refleksi langsung dari struktur sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, cara masyarakat menyapa individu profesi atau jabatan bukan sekadar aturan linguistik, tetapi juga cerminan nilai sosial, hubungan kekuasaan, dan norma budaya yang berlaku. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya memperkaya aspek linguistik dalam tata bahasa melayu pada setiap daerah di pulau sumatera.

SIMPULAN

Perbedaan sistem sapaan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pemahaman tentang sapaan dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal dapat membantu guru, peneliti, dan pekerja profesional untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial dan budaya, sehingga komunikasi menjadi lebih sopan dan efektif. Dari sisi sosiolinguistik, temuan ini menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan hierarki sosial, nilai budaya, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Selain itu, dalam konteks lintas budaya, hasil ini menekankan bahwa berkomunikasi antarbahasa tidak hanya soal mencari padanan kata, tetapi juga memahami norma sosial, usia, dan nilai religius yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi strategi komunikasi yang lebih sensitif terhadap budaya dan berguna dalam pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada dasar penghormatan dan konteks penggunaannya. Bahasa Inggris menonjolkan profesionalitas dan kesetaraan, sedangkan bahasa Melayu Kuala Tungkal menonjolkan kesopanan, hierarki, dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial budaya. Sistem sapaan di kedua bahasa tersebut membuktikan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin cara pandang suatu masyarakat terhadap hubungan sosial dan identitas kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2021). *Living language: An introduction to linguistic anthropology*. John Wiley & Sons.
- Athiya, H. (2025). Pronomina Persona Subjek dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Banjar: Sebuah Analisis Kontrastif. *MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 95–112.
- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge grammar of English* (Vol. 462). Cambridge

- University Press Cambridge.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fisiak, J. (2008). *Contrastive linguistics: prospects and problems*. John Benjamins.
- Fitri, F., & Roselani, N. G. A. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 11–24.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa dan Faktor yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra*, 38(2), 106–112.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage publications.
- Laurenza, I., & Kumala, S. A. (2022). The Contrastive Analysis of Kinship Terminology in Cina Benteng and Hakka (Khek). *SUAR BETANG*, 17(2), 233–246.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi kata sapaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage publications.
- Nadila, N., Safitri, E. D., & Sutikno, N. R. P. (2025). BAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN IDENTITAS NASIONAL DI ERA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(3), 107–112.
- Navita, N., Handayani, A., & Rosidin, O. (2025). ANALISIS KONTRASTIF KATA SAPAAN/PANGGILAN DALAM KELUARGA PADA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(3), 930–945.
- Pande, R. (2023). BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL. In *Bahasa Dalam Konteks Sosial* (p. 55). Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Rahayu, A., Meliyana, R., Mukaromah, S. L. N., Hutabarat, E. N., & Baehaqi, I. (2025). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Temanggung dan Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 63–81.
- Saputra, D., Firnanda, M. E., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). Analisis Kontrastif Kata Sapaan/Panggilan dalam Keluarga Pada Masyarakat Lampung Dialek A/O. *Jurnal Selaksa Makna*, 1(1), 33–40.
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, R. H. (2011). *Intercultural communication: A discourse approach*. John Wiley & Sons.
- Soomro, M. A., & Larina, T. V. (2024). Addressing practices in multilingual student-teacher interaction in Pakistani English. *3L, Language, Linguistics, Literature*, 30(2), 202–217.
- Wajdi, M., Aprianoto, A., Harahap, R. D., Mulyono, M., & Hadi, W. (2024). How Indonesian terms of address "bapak or ibu" and "kamu" are used in Indonesian educational settings. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(1), 1–9.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.